

Pemberdayaan KWT Wana Lestari Melalui Inovasi Pengolahan dan Pemasaran Jambu Mete Berbasis Diversifikasi Produk Pangan

Rini Endang Prasetyowati ^{1*}, Muhammad Anwar ², Fedya Diajeng Aryani ³

^{1*,2} Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, Universitas Gunung Rinjani, East Lombok Regency, West Nusa Tenggara Province, Indonesia

³ Civil Engineering Study Program, Faculty of Engineering, Universitas Gunung Rinjani, East Lombok Regency, West Nusa Tenggara Province, Indonesia

Email: riniendang080881@gmail.com ^{1*}, aanwar.muh@gmail.com ², fedyadiajeng@gmail.com ³

Article history:

Received July 31, 2026

Revised Agust 26 2026

Accepted September 1, 2026

Abstract

Kelompok Wanita Tani Wana Lestari in Dara Kunci Village, Sambelia District, East Lombok Regency, is a productive community group engaged in cashew production within a Community Forestry area. The main challenges faced by the group include the limited utilization of cashew apples, inadequate processing technology, limited skills in operating processing machinery, and conventional marketing practices. Developing cashew-based products is socially and economically important to increase value-added production through the utilization of cashew pulp, skin, and kernels, while also creating business opportunities, increasing household income, and strengthening the community's economic self-reliance. This Community Service Program aimed to enhance production capacity, processing skills, and digital marketing capabilities through the application of appropriate technology. The program employed a participatory approach involving socialization, training, technology demonstrations, hands-on practice, mentoring, and evaluation involving 30 group members. The technologies introduced included a cashew nut shelling machine, drying oven, and packaging machine, accompanied by training in cashew nut processing and cashew apple floss production. The evaluation results demonstrated a significant increase in knowledge of processing technology, from 20% to 100%, and in machinery operation skills, from 10% to 100%. The partners successfully produced various flavored cashew nut products and cashew apple floss with attractive packaging and market-ready presentation. Overall, the program improved human resource capacity, increased product value-added, and strengthened the competitiveness of micro, small, and medium-sized enterprises (MSMEs) through product diversification and digital marketing.

Keywords:

Empowerment; Cashew; Product diversification; Technology; Digital Marketing.

Abstrak

Kelompok Wanita Tani Wana Lestari Desa Dara Kunci, Kecamatan Sambelia, Lombok Timur merupakan kelompok produktif yang mengelola komoditas jambu mete di kawasan Hutan Kemasyarakatan. Permasalahan mitra meliputi rendahnya pemanfaatan buah semu jambu mete, keterbatasan teknologi pengolahan, rendahnya keterampilan penggunaan mesin, serta pemasaran yang masih konvensional. Pengembangan produk jambu mete penting secara sosial ekonomi untuk meningkatkan nilai tambah melalui pemanfaatan daging, kulit, dan biji, sekaligus membuka peluang usaha, meningkatkan pendapatan, dan memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas produksi,

keterampilan pengolahan, dan kemampuan pemasaran digital melalui penerapan teknologi tepat guna. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui sosialisasi, pelatihan, demonstrasi teknologi, praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi terhadap 30 anggota kelompok. Teknologi yang diterapkan meliputi mesin pengupas kulit biji mete, oven pengering, mesin pengemas, serta pelatihan pengolahan kacang mete dan abon jambu mete. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan teknologi pengolahan dari 20% menjadi 100% dan keterampilan penggunaan mesin dari 10% menjadi 100%. Mitra berhasil menghasilkan kacang mete berbagai varian rasa dan abon jambu mete dengan kemasan menarik dan siap dipasarkan. Program ini meningkatkan kapasitas SDM, nilai tambah produk, dan daya saing UMKM melalui diversifikasi produk dan pemasaran digital.

Kata Kunci:

Pemberdayaan; Jambu mete; Diversifikasi produk; Teknologi; Pemasaran digital.

1. PENDAHULUAN

Jambu mete (*Anacardium occidentale L.*) merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis yang memiliki nilai ekonomi tinggi karena hampir seluruh bagian tanamannya dapat dimanfaatkan sebagai produk bernilai tambah. Biji jambu mete merupakan komoditas ekspor yang banyak diminati pasar domestik maupun internasional (Safriadi et al., 2024), sedangkan buah semu jambu mete memiliki potensi untuk diolah menjadi berbagai produk pangan seperti sari buah, selai, sirup, dodol, abon, dan aneka makanan ringan (Puspita et al., 2022). Diversifikasi olahan jambu mete berpotensi menjadi strategi pengembangan ekonomi pedesaan melalui peningkatan nilai tambah produk, perluasan peluang usaha, dan peningkatan pendapatan masyarakat (Wahyuningsih et al., 2025).

Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu sentra pengembangan jambu mete di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Salah satu wilayah penghasil adalah Desa Dara Kunci, Kecamatan Sambelia, yang memiliki kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm) dengan potensi produksi jambu mete yang cukup besar. Masyarakat di wilayah ini sebagian besar menggantungkan pendapatan dari sektor pertanian dan hasil hutan kemasyarakatan (Jumadil et al., 2025; Wahid & Usman, 2021). Data Laporan Kinerja Direktorat Tanaman Semusim Dan Tahunan (2023) menunjukkan produksi mete skala nasional rata-rata 155,86 per tahun. Namun demikian, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena sebagian besar hasil panen petani masih dijual dalam bentuk bahan mentah sehingga nilai tambah yang diterima relatif rendah. Kondisi tersebut menyebabkan peluang peningkatan pendapatan masyarakat melalui hilirisasi produk belum berkembang secara maksimal.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Wana Lestari merupakan salah satu kelompok masyarakat yang aktif mengembangkan usaha pengolahan hasil pertanian di Desa Dara Kunci. Kelompok wanita tani berfungsi sebagai wadah penguatan modal sosial yang dapat mendukung peningkatan ketahanan ekonomi rumah tangga melalui aktivitas usaha mikro berbasis potensi lokal (Anwar et al., 2023). Akan tetapi, berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan mitra, terdapat beberapa permasalahan utama yang menghambat pengembangan usaha, khususnya pada kelompok perempuan pengelola hasil hutan bukan kayu (HHBK) (Lamen et al., 2022). Permasalahan tersebut meliputi keterbatasan pengetahuan mengenai teknologi pengolahan jambu mete, rendahnya keterampilan dalam mengoperasikan mesin pengolahan, minimnya diversifikasi produk, kualitas kemasan yang belum memenuhi standar pemasaran modern, serta pemasaran yang masih dilakukan secara konvensional dengan jangkauan pasar yang terbatas.

Keterbatasan teknologi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas industri pangan skala rumah tangga (Lermating et al., 2025; Prasetyowati, Iskandar, et al., 2024). Adopsi teknologi tepat guna menjadi salah satu strategi untuk mengoptimalkan kegiatan produksi, baik melalui efisiensi penggunaan sumber daya, peningkatan kualitas produk, penurunan kehilangan hasil, maupun penguatan kapasitas produksi (Prasetyowati, Ningsih, et al., 2024). Selain itu, inovasi pada tahapan pengolahan tidak hanya meningkatkan mutu produk, tetapi juga memperkuat nilai tambah dan kemampuan produk dalam memasuki pasar yang lebih kompetitif. Maka, peningkatan kapasitas masyarakat melalui pengenalan dan penerapan teknologi menjadi pendekatan strategis untuk mendorong tumbuhnya usaha mikro yang memanfaatkan komoditas lokal serta membuka ruang ekonomi yang lebih besar bagi perempuan (Kementerian Lingkungan Hidup, 2023).

Selain aspek teknologi, diversifikasi produk merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian hasil hutan bukan kayu (HHBK). Produk olahan yang beragam tidak hanya memperluas pilihan konsumen, tetapi juga meningkatkan daya saing usaha melalui inovasi produk peningkatan kapasitas kelompok usaha perhutanan sosial (KUPS). Menurut Harisra et al., (2024) dan pada komoditas jambu

mete, diversifikasi dapat dilakukan melalui pengembangan kacang mete berbagai varian rasa, abon jambu mete. Produk olahan lainnya, menurut Rahayu & Costa (2025) berupa selai dari limbah daging buah semu jambu mete yang memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan bahan baku. Limbah pertanian memiliki potensi sebagai sumber daya yang bernilai ekonomis. Pemanfaatan limbah yang dihasilkan dari komoditas jambu mete melalui diversifikasi menjadi berbagai produk bernilai tambah dapat menjadi alternatif strategis untuk mengurangi limbah sekaligus meningkatkan nilai ekonomi masyarakat (Anwar et al., 2025).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, transformasi teknologi informasi turut memberikan perubahan terhadap sistem pemasaran produk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Kehadiran media sosial serta berbagai platform pemasaran berbasis digital memungkinkan pelaku usaha menjangkau konsumen yang lebih luas dan tidak lagi bergantung pada keterbatasan pasar secara geografis. Meskipun demikian, kemampuan sebagian pelaku UMKM di wilayah perdesaan dalam mengadopsi teknologi digital masih relatif terbatas, terutama dalam pemanfaatannya sebagai sarana promosi, komunikasi dengan konsumen, dan distribusi produk. Keterbatasan tersebut pada akhirnya dapat menghambat peningkatan daya saing produk lokal, termasuk produk yang sebenarnya memiliki mutu dan potensi pasar yang cukup baik. Dengan demikian, peningkatan keterampilan dan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan pemasaran digital perlu menjadi salah satu fokus penting dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Wana Lestari, Desa Dara Kunci, Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Mitra dipilih karena merupakan kelompok perempuan yang aktif mengelola komoditas jambu mete namun masih menghadapi kendala dalam pengolahan pascapanen, diversifikasi produk, dan pemasaran hasil olahan. Kegiatan diikuti oleh 30 orang anggota KWT dipilih secara purposive untuk terlibat secara aktif dalam seluruh tahapan pelaksanaan program. Kegiatan program dilaksanakan melalui pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA), yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Penerapan pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan proses transfer teknologi yang kolaboratif, meningkatkan kapasitas dan kemandirian mitra, serta membangun komitmen masyarakat dalam mempertahankan penggunaan teknologi secara berkelanjutan.

Data di analisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase dan rata-rata capaian (Abtokhi et al., 2025; Leung et al., 2021), dengan beberapa indikator yang telah ditetapkan sebelumnya dan divalidasi memenuhi instrumen pengambilan data pre-test dan post-test. Adapun indikator tersebut; jumlah peserta, pengetahuan teknologi, keterampilan penggunaan mesin, diversifikasi produk, penggunaan kemasan baru, pengenalan pemasaran digital. Pelatihan dilaksanakan selama dua hari berturut-turut yang terbagi menjadi empat sesi pelatihan, satu kali pelatihan terdiri dari dua sesi.

Pelaksanaan program pengabdian dirancang melalui pendekatan partisipatif yang memadukan penyuluhan, pelatihan, demonstrasi teknologi, praktik langsung (*learning by doing*), pendampingan, serta monitoring dan evaluasi untuk memastikan proses transfer pengetahuan dan keterampilan berlangsung secara efektif (Nashruddin et al., 2024; Sahwil et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya memahami konsep pengolahan jambu mete secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam mengoperasikan teknologi, mengolah bahan baku, dan menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah ekonomi. Pelatihan diposisikan sebagai instrumen utama karena mampu mengintegrasikan peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap, dan penguasaan keterampilan secara aplikatif di luar pendidikan formal, sehingga petani dan keluarganya memiliki kapasitas untuk mengembangkan usaha secara mandiri dan meningkatkan kesejahteraan (Prasetyowati et al., 2025). Sejalan dengan Sumarmi (2024), pelatihan juga berperan dalam meningkatkan *knowledge* dan *skill* peserta agar mampu mengadopsi serta menerapkan teknologi pengolahan produk jambu mete secara tepat, efisien, dan berkelanjutan.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program PKM

Tahapan	Kegiatan	Luaran
Persiapan	Koordinasi dengan pemerintah desa dan KWT, identifikasi kebutuhan, penyusunan jadwal	Kesepakatan pelaksanaan kegiatan
Sosialisasi	Penyampaian materi mengenai potensi usaha jambu mete dan diversifikasi produk	Peningkatan pemahaman peserta
Pelatihan Teknologi	Pelatihan penggunaan mesin pengupas, oven, dan mesin pengemas	Peserta mampu mengoperasikan alat
Praktik Produksi	Pengolahan kacang mete dan abon jambu mete	Produk olahan siap dipasarkan
Pendampingan	Pendampingan produksi, pengemasan, dan pemasaran	Produk memiliki kemasan dan identitas merek
Monitoring dan Evaluasi	<i>Pre-test</i> , <i>post-test</i> , observasi, diskusi	Pengukuran peningkatan pengetahuan dan keterampilan

2.1. Teknologi Tepat Guna yang Diterapkan

Program memperkenalkan beberapa teknologi tepat guna untuk meningkatkan efisiensi produksi, yaitu: 1) Mesin pengupas kulit biji jambu mete, digunakan untuk mempercepat proses pemisahan kernel sehingga mengurangi kerusakan biji; 2) Oven pengering, digunakan untuk memperoleh tingkat kekeringan yang seragam sehingga kualitas produk lebih baik dan umur simpan meningkat; 3) Mesin pengemas (*sealer*), digunakan untuk menghasilkan kemasan yang lebih higienis, menarik, dan meningkatkan daya simpan produk.

Selain penerapan teknologi, peserta juga memperoleh pelatihan mengenai: standar sanitasi pangan, teknik penyangraian, formulasi produk abon jambu mete, desain label produk, strategi pemasaran digital melalui media sosial dan *marketplace*.

2.2. Evaluasi Program

Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

- Evaluasi Pengetahuan. Pengetahuan peserta diukur menggunakan pre-test sebelum pelatihan dan post-test setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai. Indikator yang diukur meliputi: pengetahuan teknologi pengolahan, pemahaman fungsi mesin, tahapan produksi, sanitasi pangan, dan diversifikasi produk.
- Evaluasi Keterampilan. Keterampilan dinilai melalui observasi langsung terhadap kemampuan peserta dalam mengoperasikan mesin pengupas biji mete, menggunakan oven, melakukan proses penyangraian, membuat abon jambu mete, dan melakukan pengemasan produk.
- Evaluasi Keberhasilan Program. Keberhasilan program diukur berdasarkan indikator berikut (Tabel 2).

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Program

Indikator	Target	Capaian
Jumlah peserta	30 orang	30 orang
Pengetahuan teknologi	≥80%	100%
Keterampilan penggunaan mesin	≥80%	100%
Diversifikasi produk	Minimal 2 produk	Kacang mete dan abon mete
Penggunaan kemasan baru	Terlaksana	Terlaksana
Pengenalan pemasaran digital	Terlaksana	Terlaksana

Evaluasi *pre-test* dan *post-test* memperlihatkan adanya peningkatan kompetensi peserta yang signifikan sebagai dampak dari intervensi pelatihan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, penguasaan peserta terhadap teknologi pengolahan jambu mete masih terbatas, dengan proporsi peserta yang memahami teknologi sebesar 20% dan yang mampu mengoperasikan mesin hanya 10%. Kondisi tersebut berubah setelah rangkaian pelatihan yang memadukan penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik penggunaan mesin. Pada evaluasi akhir, tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan mencapai 100%, yang menunjukkan bahwa seluruh peserta telah mampu memahami teknologi pengolahan sekaligus mengoperasikan mesin secara mandiri. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik efektif dalam mentransfer pengetahuan teknologi sekaligus memperkuat kapasitas teknis peserta untuk mendukung pengolahan jambu mete secara lebih produktif dan mandiri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan Program Pengabdian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Wana Lestari sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Program diikuti oleh 30 orang peserta yang merupakan anggota aktif kelompok. Tingginya respons peserta tercermin dari keterlibatan aktif mereka selama proses pembelajaran dan praktik. Peserta tidak hanya mengikuti penjelasan teknis, tetapi juga berpartisipasi langsung dalam proses penggunaan teknologi pengolahan jambu mete, sehingga kegiatan berlangsung secara interaktif dan aplikatif. Kegiatan diawali dengan sosialisasi mengenai tujuan program, potensi ekonomi jambu mete, serta pentingnya diversifikasi produk dalam meningkatkan nilai tambah komoditas lokal. Pada tahap ini juga dilakukan diskusi mengenai berbagai kendala yang dihadapi kelompok, antara lain rendahnya penguasaan teknologi pengolahan, keterbatasan peralatan produksi, dan pemasaran yang masih bersifat tradisional.



Gambar 1. Serah terima TTG kepada KWT Wana Lestari

Selanjutnya dilakukan penyerahan bantuan teknologi tepat guna berupa mesin pengupas biji jambu mete, oven pengering, dan mesin pengemas (sealer). Penyerahan peralatan tersebut menjadi bagian penting dalam mendukung keberlanjutan usaha kelompok karena memungkinkan proses produksi dilakukan secara lebih efisien dan menghasilkan produk dengan mutu yang lebih baik.

3.2. Pelatihan Teknologi Pengolahan Jambu Mete

Tahap berikutnya adalah pelatihan penggunaan teknologi pengolahan. Materi yang diberikan meliputi: pengenalan fungsi mesin, prosedur pengoperasian, aspek keselamatan kerja, sanitasi pangan, teknik penyangraian, teknik pengeringan, teknik pengemasan produk. Pelatihan dilakukan melalui demonstrasi yang dilanjutkan dengan praktik langsung (learning by doing). Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada seluruh peserta untuk mengoperasikan mesin secara mandiri di bawah bimbingan tim pelaksana. Peserta memperoleh pengalaman praktis mengenai cara memecah kulit biji mete menggunakan mesin, proses pengeringan menggunakan oven, serta teknik pengemasan produk yang memenuhi aspek higienitas dan estetika.



Gambar 2. Penyampaian materi dan pelatihan penggunaan mesin

Partisipasi yang ditunjukkan oleh mitra sepanjang pelaksanaan kegiatan pelatihan mengindikasikan antusiasme yang tinggi. Pemilihan Participatory Rural Appraisal (PRA) sebagai pendekatan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian sebab memiliki keunggulan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan keterlibatan aktif warga dalam setiap tahapan kegiatan (Anwar et al., 2024). Pendekatan ini mendorong proses refleksi bersama dan pengembangan metode yang adaptif terhadap kondisi lapangan sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara fleksibel. Selain itu, PRA menempatkan partisipasi, kemudahan akses, dan komunikasi sebagai unsur utama yang didasarkan pada pertimbangan etika dan estetika dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan ini juga memberikan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan lokal sebagai sumber informasi yang sah dan relevan dalam perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan pembangunan.

3.3. Praktik Diversifikasi Produk

Salah satu luaran utama program adalah peningkatan kemampuan peserta dalam menghasilkan produk olahan bernilai tambah. Pada sesi praktik, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kerja sehingga seluruh anggota memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan setiap tahapan produksi. Produk yang dihasilkan meliputi: kacang mete sangrai, kacang mete oven, kacang mete goreng, abon jambu mete. Diversifikasi tersebut memberikan alternatif usaha yang sebelumnya belum pernah dilakukan oleh kelompok. Selain meningkatkan

variasi produk, inovasi tersebut juga membuka peluang pasar baru karena produk memiliki daya tarik yang lebih tinggi dibandingkan penjualan biji mete mentah (gelondongan).



Gambar 3. Praktik pengolahan biji jambu mete menggunakan mesin pengupas

3.4. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Peserta

Efektivitas program dievaluasi menggunakan pre-test dan post-test terhadap seluruh peserta. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada aspek pengetahuan maupun keterampilan sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Pre-test dan Post-test

Indikator	Pre-test	Post-test
Mengetahui teknologi pengolahan	20%	100%
Terampil menggunakan mesin	10%	100%

Sebelum pelatihan hanya enam peserta yang memahami teknologi pengolahan jambu mete, sedangkan hanya tiga peserta yang memiliki keterampilan dalam mengoperasikan mesin. Setelah kegiatan selesai, seluruh peserta telah memahami fungsi teknologi yang diperkenalkan dan mampu mengoperasikan mesin pengolahan secara mandiri. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara teoritis saja. Interaksi langsung dengan peralatan memungkinkan peserta memperoleh pengalaman nyata sehingga proses transfer teknologi berlangsung lebih optimal.

3.5. Pengembangan Produk dan Kemasan

Selain peningkatan kapasitas sumber daya manusia, kegiatan juga menghasilkan inovasi pada aspek produk dan kemasan. Produk yang semula dipasarkan tanpa identitas kini telah memiliki: merek produk, label kemasan, informasi komposisi, varian rasa, dan kemasan modern menggunakan standing pouch. Kemasan baru memberikan tampilan produk yang lebih profesional sehingga meningkatkan kepercayaan konsumen dan memperluas peluang pemasaran.



Gambar 5. Produk Olahan Jambu Mete hasil Disversifikasi

Kegiatan pelatihan diarahkan untuk meningkatkan kapasitas peserta dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip branding digital serta strategi pengemasan produk yang sesuai dengan karakteristik dan tuntutan

pasar. Materi yang diberikan tidak hanya berorientasi pada aspek estetika, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai identitas merek, penyajian informasi produk, konsistensi visual, serta pemanfaatan kemasan sebagai instrumen komunikasi pemasaran. Secara empiris, pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan wawasan dan keterampilan peserta dalam merancang tampilan produk yang lebih informatif, menarik, dan memiliki nilai komersial. Temuan tersebut sejalan dengan Nurhidayati et al., (2025) yang menegaskan bahwa branding dan kemasan memiliki fungsi strategis dalam membangun daya tarik, memperkuat identitas produk, serta meningkatkan daya saing usaha pada pasar konvensional maupun digital. Oleh karena itu, intervensi melalui pelatihan branding dan pengemasan dapat dipandang sebagai salah satu bentuk penguatan kapasitas masyarakat yang berkontribusi terhadap peningkatan level keberdayaan mitra, khususnya pada dimensi kognitif dan skill, dengan tetap mengintegrasikan potensi komunitas perempuan dan nilai-nilai kearifan lokal sebagai basis pengembangan produk.

3.6. Dampak Program terhadap Kelompok Mitra

Hasil evaluasi pelaksanaan program menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berkontribusi terhadap peningkatan pada beberapa aspek yang diukur selama kegiatan, dengan capaian empiris sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Dampak Program Pengabdian (PkM)

Aspek	Pra PkM	Pasca PkM
Penguasaan teknologi	Rendah	Tinggi
Variasi produk	1 jenis	4 jenis
Kemasan	Sederhana	Modern
Penggunaan mesin	Tidak ada	Menggunakan TTG
Kepercayaan diri anggota	Rendah	Meningkat
Pemasaran	Lokal	Lokal dan digital

Penerapan teknologi tepat guna terbukti meningkatkan efisiensi proses produksi. Penggunaan mesin pengupas mampu mengurangi waktu pengolahan dan menghasilkan biji mete dengan tingkat kerusakan yang lebih rendah dibandingkan metode manual. Oven pengering menghasilkan tingkat kematangan yang lebih seragam, sedangkan mesin pengemas meningkatkan kualitas tampilan produk dan memperpanjang umur simpan. Selain manfaat teknis, kegiatan ini juga meningkatkan motivasi anggota kelompok untuk mengembangkan usaha bersama. Keberadaan teknologi baru mendorong anggota kelompok lebih percaya diri dalam mengembangkan usaha pengolahan jambu mete sebagai sumber pendapatan keluarga.

Pelatihan berbasis komunitas dengan metode praktik langsung dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan lokal, serta memberikan dampak ekonomi yang positif. Metode pelatihan langsung (*learning by doing*) terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dengan hasil yang menjanjikan untuk kemajuan ekonomi ke depan (Simorangkir & Nurhuzna, 2024). Dengan teknik transfer pengetahuan dan teknologi tepat guna sebagai upaya meningkatkan daya saing ekonomi komoditas mete dan atau komoditas lainnya yang dihasilkan dari pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKM) di Lombok Timur (Sumanda et al., 2025).

Pelaksanaan pelatihan pengolahan dan pengembangan produk jambu mete masih menghadapi beberapa kendala pada aspek penguasaan teknologi dan penggunaan mesin. Sebagian anggota belum terbiasa mengoperasikan mesin pengupas biji jambu mete, oven pengering, dan mesin pengemas (*sealer*), sehingga diperlukan pendampingan secara bertahap agar peserta memahami fungsi, prosedur pengoperasian, pengaturan suhu, waktu pengeringan, serta aspek keselamatan kerja. Perbedaan tingkat kemampuan dan pengalaman anggota juga menyebabkan kecepatan penguasaan teknologi tidak sama. Pada aspek variasi produk, peserta masih membutuhkan keterampilan dalam menentukan standar proses untuk menghasilkan kacang mete sangrai, kacang mete oven, kacang mete goreng, dan abon jambu mete dengan kualitas yang konsisten. Kendala lainnya terdapat pada aspek teknis pengemasan, terutama dalam menentukan ukuran kemasan, ketepatan proses sealing, pemilihan bahan kemasan yang mampu menjaga mutu produk, serta pencantuman informasi produk secara menarik dan informatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan teknis masih perlu dilakukan melalui praktik berulang dan pendampingan pascapelatihan.

Pada aspek pemasaran dan kepercayaan diri anggota, kendala utama adalah masih terbatasnya pengalaman peserta dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi dan pemasaran produk. Sebagian anggota belum terbiasa membuat foto atau video produk yang menarik, menyusun konten promosi, menentukan harga dan informasi produk secara digital, serta memanfaatkan media sosial. Keterbatasan tersebut berpengaruh terhadap kepercayaan diri anggota dalam memperkenalkan dan menjual produk secara lebih luas. Selain itu, peserta masih memerlukan pemahaman mengenai strategi branding, identitas produk, pelayanan konsumen, dan pengelolaan pesanan secara digital. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian tidak hanya membutuhkan pelatihan penggunaan mesin dan pengemasan, tetapi juga pendampingan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kepercayaan diri, konsistensi kualitas produk, kemampuan pemasaran digital, serta kemandirian anggota dalam mengembangkan usaha berbasis produk olahan jambu mete.

3.7. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan merupakan salah satu indikator keberhasilan program pengabdian. Oleh karena itu, tim pelaksana bersama KWT Wana Lestari menyusun rencana tindak lanjut yang meliputi: pertama, pada aspek pemasaran jangka panjang diarahkan pada penguatan pemasaran digital dan peningkatan daya saing produk olahan jambu mete. Pendampingan dilakukan secara bertahap melalui pengelolaan media sosial, pembuatan konten promosi, penggunaan katalog digital, serta pengembangan identitas dan kemasan produk. Keberhasilan jangka panjang diukur secara kuantitatif melalui peningkatan minimal 30% volume penjualan dalam 12 bulan, tersedianya minimal 2 kanal pemasaran digital aktif, peningkatan jumlah pelanggan minimal 20%, serta kemampuan anggota menghasilkan minimal 4 konten promosi per bulan. Selain itu, ditargetkan minimal 80% anggota mampu mengoperasikan media pemasaran digital secara mandiri dan melakukan pencatatan penjualan sederhana.

Kedua, keberlanjutan usaha diarahkan pada peningkatan kapasitas kelompok dalam menjaga kualitas, mengembangkan variasi produk, mengoperasikan mesin, dan mengelola usaha secara mandiri setelah program pengabdian berakhir. Indikator keberhasilan jangka panjang meliputi minimal 80% anggota aktif dalam kegiatan produksi dan pemasaran, tersedianya minimal 4 jenis produk olahan jambu mete yang dipasarkan secara rutin, peningkatan frekuensi produksi menjadi minimal 2 kali per bulan, serta pemanfaatan mesin produksi dan pengemasan secara rutin dengan tingkat penggunaan minimal 75% dari kapasitas yang tersedia. Keberlanjutan juga ditandai dengan adanya pencatatan keuangan dan produksi secara rutin setiap bulan serta peningkatan omzet usaha minimal 20–30% dalam 12 bulan, sehingga kelompok memiliki dasar yang terukur untuk berkembang secara mandiri dan berkelanjutan.

3.8. Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan memperlihatkan adanya penguatan kapasitas kelompok perempuan melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam seluruh tahapan kegiatan. Partisipasi peserta tidak hanya berlangsung pada tahap penerimaan materi, tetapi juga mencakup proses pemetaan permasalahan, penentuan kebutuhan, pengambilan keputusan, hingga penerapan teknologi melalui praktik produksi secara langsung. Pola keterlibatan tersebut mendorong terbentuknya proses pembelajaran yang lebih berbasis pengalaman (*experiential learning*), sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat dikaitkan secara langsung dengan kondisi, kebutuhan, dan aktivitas ekonomi yang dijalankan oleh kelompok. Capaian peningkatan pengetahuan dan keterampilan sebesar 100% mengindikasikan bahwa integrasi antara penyampaian materi, demonstrasi teknis, praktik aplikatif, serta pendampingan berkelanjutan mampu memperkuat proses transfer pengetahuan dan teknologi kepada peserta. Dengan demikian, keberhasilan intervensi tidak hanya tercermin dari peningkatan pemahaman peserta, tetapi juga dari meningkatnya kesiapan mereka untuk mengadopsi dan menerapkan pengetahuan serta teknologi tersebut dalam aktivitas usaha secara lebih mandiri.

Keberhasilan program juga didukung oleh penyediaan teknologi tepat guna yang sesuai dengan kebutuhan mitra. Penggunaan mesin pengupas, oven pengering, dan mesin pengemas tidak hanya meningkatkan efisiensi produksi, tetapi juga memperbaiki kualitas produk sehingga lebih kompetitif di pasar. Diversifikasi produk berupa kacang mete berbagai varian rasa dan abon jambu mete memberikan nilai tambah dibandingkan penjualan biji mete mentah, sekaligus memperluas pilihan produk yang dapat ditawarkan kepada konsumen. Dari perspektif pemberdayaan ekonomi, program ini memperkuat kapasitas kewirausahaan anggota KWT melalui peningkatan keterampilan produksi, pengemasan, dan pemasaran. Perempuan yang tergabung dalam kelompok memiliki peluang lebih besar untuk berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga melalui usaha bersama yang berbasis pada potensi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa program pengabdian tidak hanya menghasilkan luaran berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga memberikan dampak sosial dan ekonomi yang mendukung pengembangan UMKM pedesaan.

4. KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat pada KWT Wana Lestari di Desa Dara Kunci memperlihatkan adanya peningkatan kapasitas anggota dalam mengolah dan memasarkan produk berbasis jambu mete. Pendekatan partisipatif melalui penyuluhan, pelatihan, demonstrasi teknologi tepat guna, praktik langsung, dan pendampingan menjadi instrumen utama dalam proses transfer pengetahuan dan keterampilan. Intervensi tersebut mendorong peserta untuk lebih mampu menerapkan teknologi pengolahan secara praktis serta memahami aspek pemasaran produk secara lebih terarah. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran teoritis dan praktik aplikatif dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat kapasitas kelompok perempuan dalam mengembangkan produk lokal bernilai tambah dan meningkatkan prospek keberlanjutan usaha berbasis potensi sumber daya setempat.

Penerapan mesin pengupas biji mete, oven pengering, dan mesin pengemas memberikan dampak positif terhadap efisiensi proses produksi, kualitas produk, dan penampilan kemasan. Diversifikasi produk yang dihasilkan berupa kacang mete aneka rasa dan abon jambu mete mampu meningkatkan nilai tambah komoditas lokal sekaligus membuka peluang pengembangan usaha bagi kelompok. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa

pengetahuan peserta mengenai teknologi pengolahan meningkat dari 20% menjadi 100%, sedangkan keterampilan penggunaan mesin meningkat dari 10% menjadi 100% setelah mengikuti pelatihan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung efektif dalam proses transfer teknologi kepada masyarakat.

Ke depan, diperlukan pendampingan lanjutan secara bertahap untuk memperkuat keberlanjutan usaha melalui pengembangan pemasaran digital, legalitas produk (PIRT dan sertifikasi halal), perluasan jejaring pemasaran, serta peningkatan kapasitas produksi. Keberhasilan pengembangan jangka panjang dapat ditargetkan melalui peningkatan omzet minimal 20–30% dalam 12 bulan, penambahan minimal 2 kanal pemasaran digital, pemasaran rutin minimal 4 jenis produk olahan jambu mete, serta keterlibatan minimal 80% anggota dalam produksi dan pemasaran. Dukungan kebijakan dari pemerintah/mitra diperlukan dalam bentuk fasilitasi sertifikasi, akses pembiayaan, pelatihan manajemen usaha, promosi produk, dan penguatan kemitraan pasar agar usaha yang telah dirintis mampu berkembang secara mandiri, meningkatkan daya saing, dan memberikan dampak ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM), Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia atas dukungan pendanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Gunung Rinjani, Pemerintah Desa Dara Kunci, Kelompok Wanita Tani (KWT) Wana Lestari, serta seluruh pihak yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

REFERENCES

- Abtokhi, A., Fahmi, H., & Sholahuddin, M. (2025). Transformation of Learning Innovation Integrated With Islamic Values and Information Technology-Based in Madrasah in East Java. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 21(1), 161–171. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v21i1.12739>
- Anwar, M., Ashari, R., & Hamidy, R. R. (2025). Peningkatan Keterampilan Produksi Kompos Berbasis PRA Di Desa Rarang Kecamatan Terara. *Journal of Community Empowerment*, 4(3), 1107–1113. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jce/article/view/35578/14202>
- Anwar, M., Iskandar, M. J., & Wadi, I. (2024). Pelatihan Jadam Microba Solution di Poktan Sengenit Menuju Pertanian Ramah Lingkungan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(5), 4823–4833. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i5.26457>
- Anwar, M., Joni Iskandar, M., & Siti Reuni, I. (2023). Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Asam Amino Berbahan Baku Ikan Lemuru Di KWT Andar Nyawa Desa Pesanggrahan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(6), 5922–5931. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i6.19354>
- Direktorat Tanaman Semusim Dan Tahunan. (2023). Laporan Kinerja Direktorat Tanaman Semusim Dan Tahunan Tahun 2023.
- Harisra, Novianto, I., Salsabila, J. S., Daffa, M., Putro, S., Erlangga, M., Irsyad, M., Muzakki, Yunisda, P., Diffa, R., Saputri, W., Fay, R. S. P., & Apriadi, T. (2024). Pengolahan Jambu Mete Menjadi Sirup dan Abon di Desa Gumantar: Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Dan CSR*, 4(1), 49–53.
- Jumadil, M., Masyudin, Choirunnisa, N., ALDI, M., SAMUDRA, M. I., WIDIAWATI, U., HANDAYANI, W., SAKINAH, Z., MUNINGGAR, R., IKA WATI, R., & Teluma, A. R. L. (2025). Pelatihan Pembuatan Selai Buah Jambu Mete di Desa Obel-obel Kecamatan Sambalia Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Community Development & Empowerment*, 6(1), 10–19. <https://doi.org/10.29303/jcommdev.v6i1.57>
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2023). Partisipasi Perempuan dalam Pengelolaan Perhutanan Sosial. <https://www.theindonesianinstitute.com/wp-content/uploads/2023/03/peran-perempuan-dalam-PS.pdf>
- Lamen, V. A., Mahayasa, I. N. W., & Rammang, N. (2022). Peran PT. Karya Dua Anyam Dalam Mengelola Kerajinan Hasil Hutan Bukan Kayu Lontar (*Borassus Flabellifer* Linn) terhadap Pemberdayaan Perempuan di Desa Wulublolong Kecamatan Solor Timur Kabupaten Flores Timur. *Wana Lestari*, 4(02), 382–396. <https://doi.org/10.35508/wanalestari.v7i02.9467>

- Lermating, K. F., Makatita, S. A., & Aidore, H. J. Y. (2025). Keterbatasan Teknologi Dalam Produksi Tempe Dan Tahu: Tantangan Agroindustri Di Kawasan Timur Indonesia. *Jurnal Administrasi Terapan*, 4(1), 59–64. <https://doi.org/10.31959/jat.v4i1.3343>
- Leung, H., Shek, D. T. L., & Dou, D. (2021). Evaluation of Service Learning in Project WeCan under COVID-19 in a Chinese Context. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(7), 3596. <https://doi.org/10.3390/ijerph18073596>
- Nashruddin, M., Anwar, M., Prasetyowati, R. E., & Iskandar, M. J. (2024). Sosialisasi Kebun Dapur Keluarga untuk Peningkatan Ketahanan Pangan Keluarga di Desa Jerowaru Lombok Timur. *Sarwahita*, 21(02), 221–232. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.212.9>
- Nurhidayati, S., Purwanto, S. A., Indraswari, D. K., Sulpadli, & Nurhaliza. (2025). Pelatihan Branding Digital dan Repackaging Produk UMKM di Desa Pilañau, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (JPMN)*, 5(1), 111–118. <https://doi.org/10.35870/jpmn.v5i1.4893>
- Prasetyowati, R. E., Iskandar, M. J., Anwar, M., Hidayati, E., & Riswan, R. (2024). Pelatihan Digital Marketing Pupuk Organik Dekomposer *Microbacter Alfaafa-11* pada Kube Pemuda Gubuk Timuk Kecamatan Terara. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(1), 58–64. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v8i1.21489>
- Prasetyowati, R. E., Ningsih, D. H., & Wadi, I. (2024). Pelatihan Pembuatan Pakan Ternak Fermentasi Berbahan Baku Sumberdaya Lokal di Kelompok Tani Ternak (KTT) Berlian Desa Sukadana. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (JPMN)*, 4(2), 151–158. <https://doi.org/10.35870/jpmn.v4i2.3203>
- Prasetyowati, R. E., Ningsih, D. H., Anwar, M., Ahmadi, R., & Sarlan, M. (2025). Pelatihan Manajemen Administrasi Pembukuan Kelompok Tani Ternak (KTT) Berlian Desa Sukadana. (2025). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi Teknologi Tepat Guna*, 1(04), 22–29. <https://doi.org/10.63982/dharmabakti.h75cvk19>
- Puspita, Y. Y., Yulendra, L., & Wahyuningsih, S. (2022). Pengembangan Buah Jambu Mete Menjadi Variasi Sirup Di Desa Medana Kabupaten Lombok Utara. *Journal Of Responsible Tourism*, 2(1), 119–126. <https://doi.org/10.47492/jrt.v2i1.1906>
- Rahayu, S. M., & Costa, L. Da. (2025). Potensi Pemanfaatan Limbah Daging Buah Semu Jambu Mete (*Anacardium occidentale*) Sebagai Selai. *Nusantara Hasana Journal*, 5(3), 20–23. <https://doi.org/10.59003/nhj.v5i3.1668>
- Safriadi, A., Suharno, S., & Adhi, A. K. (2024). Daya Saing Kacang Mete Indonesia. *Forum Agribisnis (Agribusiness Forum)*, 14(2), 60–72. <https://doi.org/10.29244/fagb.14.2.60-72>
- Sahwil, Subhanadi, L., Hidayati, E., Prasetyowati, R. E., & Iskandar, M. J. (2024). Penyuluhan “KEBUN KELUARGA” Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Keluarga Di Poktan Suka Karya II. *JURNAL SOSIAL & ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 19–26. <https://doi.org/10.51977/jsa.v6i1.1550>
- Simorangkir, Y. V., & Nurhuzna, A. (2024). Peningkatan Nilai Ekonomi Berbasis Produk Lokal Bagi Mama-mama Asli Papua di Dusun Sarsang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (JPMN)*, 3(2), 156–161. <https://doi.org/10.35870/jpmn.v3i2.3169>
- Sumanda, I. V., Ningsih, S. S., & Hidayat, A. A. (2025). Strategi Peningkatan Daya Saing Ekonomi Buah Mete Di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 4(1), 21–34. <https://doi.org/10.59827/jie.v4i1.204>
- Sumarmi, S. (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia. *Eureka Media Aksara*.
- Wahid, R. A., & Usman, K. (2021). Pengaruh Media Terhadap Pertumbuhan Bibit Jambu Mete (*Anacardium occidentale* L.). *Jurnal Silva Samalas*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.33394/jss.v4i1.3971>
- Wahyuningsih, E., Ijabah, S., Qudsiyah, H. H., Rafi', M. F., Pertiwi, S. I., & Hartisa, H. (2025). Pemanfaatan Buah Jambu Mete Menjadi Sirup Untuk Pemberdayaan Ekonomi di Desa Bilok Petung Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(1), 275–279. <https://doi.org/10.29303/jpmppi.v8i1.11979>